

# EKSISTENSI AGAMA SAKAI DAN SUKU SIAK DALAM MEMPERTAHANKAN DIRI DARI TRANSMIGRAN DAN INDUSTRIALISASI

Oleh:  
Dede Aji Mardani

## Abstract

The Sakai religion is an indigenous religion in Indonesia which still exists and is maintained today and still maintains ritual traditions and relies on life from the forest. But its existence has experienced distortion and decreased adherents, one of the causes is migration and industrialization. This study aims to capture the phenomena that occur with the real arrival of new religions and the socio-cultural conditions of the Siak community. The existence of Siak tribe and Sakai religion native to Indonesia is threatened with extinction is the presence of Islam and Christianity, and the rise of industrialization so as to erode their existence. And finally, the process of assimilation and acculturation has made the Siak tribe community a part of the migrants from Java Island, as well as the livelihoods have changed

**Keywords:** *Sakai Religion, Siak Tribe, Industrialization*

## A. Pendahuluan

Riau merupakan penggabungan antara 4 (empat) kerajaan yaitu kerajaan Indragiri yang berkuasa antara tahun 1658 sampai 1839, Kerajaan Siak Sri Indrapura tahun (1723-1858), Kerajaan Pelalawan than dan Riau Linggadi ditambah beberapa kerajaan kecil diantaranya adalah Kandis, Tambusi, rambah dan Rantau Binuang<sup>1</sup>. Jika dilihat dari luar pulau Jawa masih merupakan salah satu pulau dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Pulau yang menampung jumlah penduduk sebanyak 57.5% dari total jumlah penduduk Indonesia di bandingkan dengan penduduk provinsi lainnya. Sebenarnya terdapat angka yang menurun pada tahun 1990 yang berkisar 60% dan pada tahun 2000 hanya 58,8%<sup>2</sup>.

Suku Siak adalah kelompok veddoid yang telah berasimilasi dan bergabung dengan orang yang berasal dari Minangkabau yang datang dan bergabung dengan bangsa sekitarnya sekitar abad ke 14 di Gasib Provinsi Riau, ditepian lebih tepatnya di sungai

---

<sup>1</sup> Pemerintah Provinsi Riau, *Sejarah, Ekonomi, DS, Industri Dan Keadaan Umum Provinsi Riau, Website: Wnn.Riau.Go.Id* <[www.riau.go.id/home/content](http://www.riau.go.id/home/content)> [accessed 3 March 2019].

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistika Indonesia 2017*, ed. by Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (JAKARTA: Badan Pusat Statistik, 2017) <<https://doi.org/1101001>>.

rokan. Kemudian kerajaan dari aceh menyerang dan mengalahkan kerajaan itu. Atas serangan itu mereka menyelamatkan diri ke hutan di Rokan, Mandau dan sungai sungai di Siak. Itulah asal mula leluhur orang Sakai di Riau.

Orang Sakai jarang sekali berhubungan dengan orang luar secara langsung, walaupun kegiatan kegiatan eksplorasi ini telah dilakukan sejak PD (perang Duni) ke II, alasan mereka tidak pernah kontak secara langsung adalah karena mereka merasa malu dan takut terhadap orang asing, karena orang Siak percaya dan yakin kekuasaan mereka tetap berada di dalam kekuasaan raja Siak<sup>3</sup>. Bahkan pemerintahan Jepang tidak memberikan kewajiban kepada suku Sakai untuk membayar Pajak dan kerja paksa atau Romusha, walaupun daerah daerah yang mereka lewati memerlukan perbaikan infrastruktur. Namun orang Sakai sering sekali melihat penderitaan orang jawa ketika mereka di pekerjakan oleh pemerintah Jepang dan pada saat yang bersamaan orang romusha atau yang diperjakan secara paksa banyak yang melarikan diri ke hutan hutan dan terjadilah asimilasi atau hubungan perkawinan antara orang jawa dan orang Sakai di hutan dimana orang jawa di sembunyikan atau melarikan diri.

Suku Sakai merupakan salah satu suku terasing di Indonesia, adapun suku terasing adalah suku atau kelompok yang mempunyai kesamaan dalam bentuk fisik, sosial budaya, mediami di beberapa daerah tertentu dan berdiam di daerah terpencil dengan terpencar, nomaden ataupun mengembara di daerah pesisir lautan, sungai, hutan, ataupun pegunungan dengan taraf kesejahteraan yang minim dan terbelakang<sup>4</sup>. Hal itu ditandai dengan gap (kesenjangan) sosial, ideology, dan informasi serta teknologi yang belum sepenuhnya dapat mengakses dalam pembangunan nasional.

Umumnya masyarakat tradisonal masih terasing dan di belunggu dengan tradisi yang masih kuat sehingga perubahan yang datang dari luar sulit sekali bagi mereka untuk

---

<sup>3</sup> Barbara Watson Andaya, 'Adapting to Political and Economic Change: Palembang in the Late Eighteenth and Early Nineteenth Centuries BT - The Last Stand of Asian Autonomies: Responses to Modernity in the Diverse States of Southeast Asia and Korea, 1750-1900', ed. by Anthony Reid (London: Palgrave Macmillan UK, 1997), pp. 187-215 (p. 187) <[https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7_8)>.

<sup>4</sup> J Kathirithamby-Wells, 'Siak and Its Changing Strategies for Survival, c.1700-1870', in *The Last Stand of Asian Autonomies*, ed. by Anthony Reid (London: Palgrave Macmillan UK, 1997), 217-43 (p. 217) <[https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7_9)>.

menerimanya. Karena minimnya pemahaman mereka tentang hal itu. Meskipun demikian tidak mustahil adat dan tradisi mereka bisa berubah, hal ini disebabkan karena memang aturan aturan dan tradisi mereka sudah bertahan cukup lama, sehingga perubahan pun akan memerlukan waktu yang lama pula . Sistem atau cara yang mereka transaksikan mulanya adalah dengan Barter. Namun setelah mereka mengetahui dengan uang maka uang tersebut di gunakan untuk transaksi sesuai dengan kebutuhan mereka. Keberadaan suku Sakai sekarang mulai menyusut seiring dengan telah hilangnya fungsi hutan sebagai tempat rumah mereka dan di jadikan dengan lahan industry kebun kelapa sawit yang banyak menimbulkan konflik<sup>5</sup>. Pada umumnya suku Siak semula sangat kuat ikatan budaya dan memegang tradisi nenek moyangnya terkait dengan kepercayaan dan cara bertahan hidup dengan mengandalkan dari hutan yang telah mereka anut selama ratus tahun , namun sekarang, tradisi, ritus, klanisasi dan cara hidup dalam mendapatkan hasil buruan dan pengolahan tanaman sudah mengalami pergeseran.apa yang melandasi perpindahan kepercayaan suku Siak yang beragama Sakai dan menerima keberadaan industrialisasi.

## **B. Asal Mula Suku Sakai**

Suku Sakai adalah kelompok veddoid yang telah berasimilasi dan bergabung dengan orang yang berasal dari Minangkabau yang datang dan bergabung dengan bangsa sekitarnya sekitar abad ke 14 di Gasib Provinsi Riau, ditepian lebih tepatnya di sungai rokan. Kemudian kerajaan dari aceh menyerang dan mengalahkan kerajaan itu. Atas serangan itu mereka menyelamatkan diri ke hutan di Rokan, Mandau dan sungai sungai di Siak. Itulah asal mula leluhur orang Sakai di Riau.

Pada dasarnya suku Sakai adalah hidup dengan berkelompok dan berpindah pindah (nomaden)<sup>6</sup>. Hingga saat ini komunitas orang/ suku Sakai sudah terbatas komunitasnya, terbelakang pendidikannya, disebabkan oleh banyaknya yang pindah ke

---

<sup>5</sup> Buyung Syukron and R Rusmadi, 'Pili Pesenggiri as Peace Culture: A Local Wisdom Based Resolution of Land Conflicts In Mesuji, Lampung', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26.1 (2018), 95 (p. 96) <<https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2103>>.

<sup>6</sup> Ellya Roza, Yasnel Yasnel, and Mirawati Mirawati, 'Akulturasi Islam Dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau', *Tsaqafah*, 15.1 (2019), 49 (p. 51) <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2785>>.

kota dan mencari kehidupan yang lebih baik, meski pada masa dulu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sejak jaman orde lama sampai dengan orde baru dengan memberikan fasilitas Pemukiman Masyarakat Terasing (PMT)<sup>7</sup>. Kehidupan mereka cenderung menurun ketika mereka hidup di bawah naungan PMT. Hal berbeda ketika keadaan tempat tinggal mereka di hutan dan di sungai sangat mudah bagi mereka untuk dapat mengobati anggota keluarga yang sakit jika mereka menderita (bahan alami di peroleh dari hutan). Karena alam telah menyediakan segala sesuatunya termasuk dengan obat-obatan yang alami (herbal). Selain itu untuk menjamin keberlangsungan hidup mereka sehari-hari mereka mengandalkan ikan yang ada di sungai sebagai suatu kesatuan ekosistem. Namun sekarang keberadaan ikan sudah langka dan sulit untuk di dapat karena sungai sudah banyak tercemari oleh limbah pabrik kelapa sawit.

Juga hampir bersamaan dengan habisnya hutan sebagai tempat bernaung dan berlindung karena hutan sebagai tempat tinggal mereka sudah beralih fungsi menjadi hutan perkebunan kelapa sawit yang selanjutnya di olah menjadi minyak akasia sebagai bahan baku kertas. Juga termasuk perusahaan Chevron (Energi Panas Bumi) yang beroperasi di daerah Muara Basung dan Duri. Meskipun PT Chevron Pasific telah memberikan fasilitas jalan mulus sekitar 119 KM antara daerah Pakanbaru-Minas-Duri-Dumai. Populasi mereka tahun 1984 menyusut hanya 6500 jiwa atau 1400 KK dan menurut data statistik tahun 2004 jumlah berjumlah 226.566 jiwa dan 44.699 KK yang terdapat di kecamatan Mandau dan suku siak terdapat didalamnya.

### **C. Suku Siak Di Kabupaten Siak dan Bengkalis: Geografis, Agama Sakai, Ritus dan Cara Pengobatan**

Peneliti sengaja mengambil dua kabupaten yaitu Siak dan Bengkalis karena secara demografi keberadaan suku Sakai di dominasi oleh kedua kabupaten tersebut, namun terdapat juga di berbagai kota kabupaten lainnya di provinsi Riau. Suku Sakai secara garis

---

<sup>7</sup> M A T Syuroh, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing Di Indonesia', *Sosiohumanika*, 4.2 (2011), 229-48, 235.

besar mendiami kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis<sup>8</sup>. Dengan luas wilayah 8.556 Km<sup>2</sup> kabupaten Siak termasuk dengan wilayah dengan segitiga pertumbuhan (growth triangle) antara Indonesia – Singapura dan Malaysia.

Kabupaten Siak juga banyak ditemukan danau atau tasik. Karena banyaknya sungai di Siak maka tidaklah mengherankan bahwa fungsi dari sungai digunakan sebagai sarana transportasi dan sebagai penghubung antara wilayah di kabupaten Siak dan sudah banyak sungai yang tercemari limbah minyak<sup>9</sup>. Potensi kedua adalah banjir yang memang sering dialami oleh wilayah di dataran sungai di Kabupaten Siak karena secara morfologinya berkawasan datar. Kedua kabupaten ini mempunyai potensi yang menarik untuk di kawasan pertambangan. Potensi sumber daya alam di Kabupaten Siak antara lain berupa gas dan minyak bumi. Terletak di cekungan Sumatera Tengan dalam stuktur lipatnya antiklin yang mengeksplorasi Minyak dan Gas Bumi.

Lokasi penambangan Minyak terletak di lapangan Minas yang ditemukan oleh tentara Jepang pada tahun 1944 dan mulai beroperasi pada tahun 1952. Sedangkan untuk kawasan Hutan produksi, kabupaten Siak mempunyai HPH (Hak Pengelolaan Hutan) seluas 495 ribu hektar. Secara perhitungan tentu HPH ini mempunyai dampak ekonomi atau pemasukan untuk daerah Siak. Namun pada kenyataannya banyak dari Industri HPH melakukan penebangan hutan secara tidak beraturan misalnya dengan cara pembukaan lahan baru dengan metode yang radikal seperti membakar lahan/hutan, tidak saja dengan penebangan liar (illegal logging), juga masih banyak ditemukan perambahan hutang tak berijin menambah ketidak seimbangan ekosistem, konservasi hutan dan pergeseran kualitas udara/iklim, survival hidup suku Sakai lebih khususnya, karena suku Sakai sangat tinggi keberlangsungan hidupnya diandalkan dari hutan dan sungai sebagai tempat tinggal berburu (mempertahankan kehidupan alamiah)

### **Agama Sakai, Ritus dan Pengobatan suku Siak**

---

<sup>8</sup> Biro Pusat Statistik, *Biro Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis*, ed. by Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (Bengkalis: Badan Pusat Statistik, 2019).

<sup>9</sup> N. A. Dwi Putri, 'Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Pencemaran Air Sungai SIAK', *Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, 1.1 (2011), 68–79 (p. 69) <[http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/JURNAL-ILMU-PEMERINTAHAN-BARU-KOREKSI-last\\_74\\_85.pdf](http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/JURNAL-ILMU-PEMERINTAHAN-BARU-KOREKSI-last_74_85.pdf)>.

Kabupaten Bengkalis sebagai salah satu tempat ditemukannya komunitas suku Sakai, dengan batas wilayah timur dibatasi oleh Kabupaten Meranti, sebelah Barat dibatasi oleh Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Rokan Hulu, sedangkan untuk bagian utara di batasi oleh selat malaka, dan terakhir batas selatan dibatasi oleh Kabupaten Siak dan Kabupaten Meranti. Kabupaten Bengkalis mempunyai kawasan yang strategis pelayaran internasional yaitu Selat Malaka yang saling berhubungan antar Singapura, Malasia dan Indonesia.

Agama yang melekat pada Orang Sakai tempo dulu sebelum datangnya agama resmi oleh pemerintah adalah percaya kepada benda benda dan tempat tempat yang mempunyai kekuatan magis. Agama mereka adalah dinamisme dan animism, disamping itu mereka percaya akan adanya magi dan tenun. Namun orang Sakai yang berada di Muara Basung sudah banyak yang memeluk Islam, pergumalan ini terjadi akibat asimilasi dari para transmigran dari pulau jawa. Meski sudah ada yang sudah memeluk Islam sedikit sekali diantara mereka yang betul betul menjalankan shalat lima waktu, dan berpuasa pada bulan ramadhan. Selain Islam orang Sakai juga memeluk agama Kristen. Ritualitas orang Sakai yang beragama Islam cenderung mengabaikan ajaran Islam pada umumnya, hal itu bisa di lihat dari ritus shalat 5 (lima) waktu masih banyak dikalangan kaum tua dalam pelaksanaan shalatnya tidak taat, meskipun mereka telah memeluk Islam, namun demikian kaum mudanya begitu taat dalam melaksanakan shalat lima waktu meskipun pada tahapan ini peroses pembelajaran terus dilakukan termasuk suku suku lain yang terpencil<sup>10</sup>. Ada beberapa tradis yang menjadi ciri khas dari Suku Siak ini diantaranya

### **Sistem Kekekrabatan Orang Sakai**

Adapun sistem kekekrabatan yang di bangun oleh suku Sakai adalah sistem matrilineer yang bermakna garis keturunannya dinisbatkan ke ibu atau perempuan, artinya keutamaan perempuan lebih dominan daripada laki laki. Mereka mengatakan bahwa laki laki bertugas hanya memberi keturunan saja, termasuk juga dalam kepemilikan barang

---

<sup>10</sup> Mohd Nizam Sahad Che Zarrina Sa'ari, 'Islamisasi Dan Kristianisasi Di Kalangan Orang Asli Temuan, Broga', 2000, 37-54, 40.

bergerak dan barang tidak bergerak merupakan hak milik perempuan. Kedudukan wanita mempunyai peran juga dalam hal kepala suku dan anak-anak mengikuti ibunya tidak pada ayahnya. Orang Sakai akan sangat terpukul jika dalam keturunan mereka tidak mempunyai anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki berperan dalam membantu meringankan beban keluarga. Keekerabatan dalam keluarga biasanya terlihat dalam pengurusan ladannya. Hal ini terlihat dalam gotong royong atau tanggung renteng (sistem bagi hasil pertanggungjawaban yang melibatkan semua kelompok). Namun nilai-nilai kemanusiaan dan kekeluargaan sekarang mulai terkikis seiring dengan berkurangnya komunitas atau masyarakat Sakai. Sifat egosentris dari suku Sakai saat ini masih ada dan diraskana oleh para antropologi dan antropologi. Ini terlihat dalam pinjam meminjam barang atau uang, jika kita mempunyai utang ia tidak akan mau untuk membayar, tapi orang yang punya utang itulah yang harus menagihnya.

### **Konsep Antu dalam Suku Sakai**

Meskipun orang Sakai mempunyai kepercayaan dan atau sudah memeluk agama Islam, masih banyak kalangan suku Sakai percaya adanya hantu atau antu. Mereka beranggapan selain di dalam alam magis atau ghaib antu-antu juga berada di dalam hutan, rawa, pepohonan, sungai dan lain-lain. Mereka makhluk astral hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melihat dan berkomunikasi dengan antu dengan cara ritual tertentu untuk mengundang kedatangan antu tersebut<sup>11</sup>. Mereka pun beranggapan bahwa antu mempunyai tabiat sama dengan manusia ada yang baik dan ada yang berkelakukan buruk bahkan usil.

Akan tetapi mereka tidak mempunyai spesifikasi mengenai antu tersebut. Menurut pandangan Sakai bahwa antu yang baik adalah antu yang dapat dimintai bantuannya ketika mereka membutuhkan sesuatu, sedangkan antu yang jahat adalah antu yang suka memberikan penyakit, dan kematian. Termasuk orang yang sudah meninggal dunia mereka beranggapan arwah arwah almarhum masih tetap bergentayangan dan mereka termasuk antu. Kecuali untuk antu anak-anak dan bayi. Adapun cara agar arwah orang

---

<sup>11</sup> Henni Elyati, Zulfan Saam, and Yusni Ikhwan Siregar, 'Kearifan Lokal Masyarakat Sakai Dalam Melestarikan Hutan Dan Sungai Di Kecamatan Mandau', *Ilmu Lingkungan*, 9.2 (2015), 183-92, 19.

yang sudah mati tidak selalu berada di rumah keluarga duka maka salah cara dan satu satunya jalan adalah dengan menyebrangi sungai, karena menurut pendapat mereka arwah tidak dapat menyebrangi sungai.

Orang Sakai menyakini bahwa untuk melakukan kejahatan antar kelompok mereka menggunakan media antu. Antu yang bisa di kirimkan dan ditenung untuk mencelakakan musuhnya. Antu tersebut bisa di suruh untuk membunuh lawannya apabila hal itu berhasil maka akan dilakukan pemberian sesaji yang terbuat dari beras ketan ayam dan telur. Namun lawan atau musuh yang mempunyai hati yang kotor yang akan bisa di bunuh oleh antu. Orang orang yang kotor ini biasanya orang orang yang telah melanggar hukum adat berdaarkan kesepakatan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Oleh karena itu jika ada anggota meningeal dunia, menjadi kebiasaan orang Sakai apabila terjadi kematian maka mereka meninggalkan rumah selama seminggu agar arwah mereka tidak mencampuri urusan keluarga korban.

### **Konsep dan metode pengobatan suku Sakai**

Konsep pengobatan bagi keluarga yang terkena gangguan antu diantaranya adalah dengan melakukan ritual ritual sebagai berikut diantaranya:

#### **1) Cara pengobatan Uras**

Cara pengobatan uras adalah dengan melakukan permintaan dari keluarga yang meninggal Kepada seorang dukun atau batin, keluarga korban memberikan cincin kepada dukun. Si keluarga korban mendatangi dukun atau batin, kemudian si keluarga korban menyerahkan cincin kepada dukun. Kemudian si dukun tersebut memberikan kembali cincin itu untuk di tukar dengan sejumlah uang dari keluarga yang sakit dan sebagai timbal baliknya si dukun memberikan bacaan bacaan atau mantra serta obat obatnya seperti : a) Daun-daunan daun anuti, daun papaga, dan daun ibu-ibu, dan b) Lilin yang terbuat dari damar

#### **2) Cara pengobatan metode Jungkul.**

Sistem pengobatan dengan metode Jungku adalah pihak keluarga meminta kepada dukun atau mengobati pasien untuk memberikan sebuah cincin perak dan hal ini disebut sebagai cincin serah. Selanjutnya cincin tersebut diikatkan pada pada tali dan dipakaikan

di tangan si sakit. Kemudian cincin tersebut beralih fungsi menjadi cincin semangat, karena cincin ini sudah mempunyai kekuatan untuk mengusir si antu yang menggerayangi si pasien. Selama masa pengobatan atau ritual tersebut cincin tidak boleh lepas, sebab jika lepas maka mahluk halus/antu akan mudah kembali merasuki tubuh si pasien dan penyakitnya akan bertambah parah. Bahan yang harus di persiapkan oleh keluarga pasien adalah sebagai berikut: Beras basah dan beras kuning, Obor, Telur rebus dan nasi ketan kuning, Daun daun yang di peroleh dari hutan yang mana daun daun itu berasal, Daun janur kelapa yang telah di anyam, ban bangunan atau reflika kapal kapalan atau bangunan lain yang dimintakan hantu kepada dukun, Beras, Nasi ketan, dan Telur

### **3) Tari Olang olangan**

Salah satu kekayaan tradisi yang sampai hari ini selalu dilakukan jika ada kegiatan kesenian daerah adalah tari olang olangan sebagai identitas khas suku Sakai di Minas kabupaten Siak. Sesungguhnya tari olang olangan adalah bentuk dari cara pengobatan terhadap pengusiran mahluk halus jika melihat dari asal usul tari tersebut. Hanya sekarang sudah bergeser ke tingkat kesenian yang lebih dominannya. Cara atau metode pengobatan tari olang olangan adalah tari dengan memakai pakaian yang diiringi dengan cara memakai musik tradisional sebagai musik pengiringnya di ikuti dengan properti sebagai pelengkap dari tarian tersebut.

### **4) Cara pengobatan Dzikir**

Pengobatan dengan metode zikir, hampir sama dengan pengobatan jungkul dan pelaksanaanya selama 3 malam dengan diiringi musik musik tradisional. Perbedaannya adalah ketika dukun dalam posisi duduk. Kalau pengobatan dzikir adalah dukun memberi pengobatannya dengan cara menarinari sedangkan untuk pengobatan jungkul si dukun melakukannya dengan cara bersila, dekat dengan pasien. Setelah dinyakatan selesai dalam pengobatannya dukun memberikan si pasien ke keluarganya, kemudian alat alat yang dipakai dalam upacara tersebut di buang ke belakang rumah keluarga pasien. Hal itu terus berulang sampai si pasien dinyatakan sembuh, namun jika penyakitnya terus

bertambah parah maka si dukun menyerahkan kondisi si pasien tersebut kepada antu sebagai wujud dari kepasrahan akan sulitnya penyakit yang di derita si pasien<sup>12</sup>.

##### **5) Sitem Ritual dan Religi Suku Sakai dengan Agama lainnya**

Dilingkungan masyarakat suku Sakai masih ditemukan upacara yang berkaitan dengan daur hidup (Life Cycle). Pelaksanaan upacara tersebut dilaksanakan secara turun temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Sakai. Adapun upacara tersebut antara lain: Kelahiran, Kematian, Pernikahan, Penobatan batin Baru, Selain itu dalam upacara upacara keagamaan suku Sakai terlebih dalam peristiwa peristiwa khusus di antaranya: Tolak bala, Menanam padi, Menyiang, dan Sorak sirih.

Kepercayaan orang Sakai dalam peribadatan atau rituanya merupakan adalah sebuah kekayaan dari Indeginiuos Religions, yang berfungsi sebagai bentuk variasi dari multicultural dan bentuk pluralism. Bentuk dari ritus suku Sakai terdapat pada magi atau penggunaan penggunaan kekuatan magisnya dalam aktifitas kesehariannya. Meskipun suku Sakai merupakan suku terasing dari kebanyakan komunitas suku di Indonesia namun agama Islam dan Kristen telah menjelma menjadi agama mayoritas.

Sebagai bukti bahwa suku Sakai telah memeluk agama atau mempunyai dua agama adalah yang terjadi di kecamatan Mandau mereka sudah banyak yang memeluk agama Kristen dan Muslim (Islam), menjadi agama yang mayoritas di Kecamatan itu. Selain dikecamatan Mandau mayoritas pemeluk Islam bagi suku Sakai terdapat juga di daerah dan Desa Belutu, Kandis dan Tenganau, namun yang menjadi kekhawatiran pemuka agama Islam bukanlah datang dari pemeluk atau pemuka Kristen tetapi yang di kwatirkan kedua kelompok itu adalah perluasan lahan atas tanah ulayat. Dalam penampilan dapat dibedakan orang Kristen lebih rapi apalagi kalau mau melaksanakan peribadatan atau kebaktian di gereja.

Mata pencaharian suku Sakai di ketiga Kecamatan tersebut telah banyak berubah seperti buruh, berdagang ataupun berladang. Karena kepercayaan suku Sakai percaya kepada aliran animisme dan dinamisme meskipun mereka telah memeluk Islam ataupun

---

<sup>12</sup> Martha Yuni Malau, *Kesenian Odok Dalam Proses Upacara Suku Sakai Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, Scripta Musica* (Semarang), 100 <www.sttkao.ac.idemail>.

Kristen tetap saja mereka meyakini akan hakekat makhluk dan kekuatan ghaib. Juga suku Sakai dalam meyakini kepercayaannya bersifat lokal dan kegiatan keagamaannya berjalan di wilayah lokal. Hal ini bisa dilihat dari cara atau upacara pengobatan dengan metode zikir yang berbeda anatar zikir umat Islam dalam ritus solat setelahnya dengan ritus dzikir menurut kepercayaan orang Sakai.

#### **D. Dinamika suku Sakai terhadap Perubahan jaman: Antara adat, Modernitas Globalisasi dan Industri**

Menurut laporan yang dirilis Oleh WWF Indonesia Riau sebagai provinsi yang mempunyai sumber daya alam yang memberikan sumber pendapatan negara yang besar karena berasal dari sumberdaya yang terkandung didalam perut yang beribukota Pekanbaru. Masih menurut laporan itu bahwa Riau mempunyai kandungan Energi panas bumi cair, batu bara, minyak bumi, perkebunan kelapa sawit, serat dan karet<sup>13</sup>. Selain itu juga di Riau terdapat industri Pulp and Parer (industri untuk bahan baku kertas). Akibat dari Industrialisasi dan dinamika globalisasi hal ini memaksa suku asli yaitu suku Sakai harus berpindah dan nomaden dari satu tempat ketempat lainnya (hutan) karena semakin menyusutnya lahan hutan tempat berlindung suku aslinya. Masih menurut laporan itu bahwa pada tahun 1982 luas hutan 78%, sedangkan pada tahun 2005 menjadi 33%, dan tahun 2009 menjadi 22% atau 2.45 juta hektar<sup>14</sup>. Kurang lebih pengikisan lahan, penebangan liar (illegal logging) atau perubahan lahan hutan menjadi perkebunan adalah sekitar 160.000 hektar pertahunya. Selain menjadi kawasan perkebunan perluasan lahan ini juga menjadi beban dan masalah untuk negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia ketika terjadi penebangan hutan yang mengakibatkan kebakaran Hutan dan membawa kepulan asap untuk kedua negara tersebut yang sempat mengganggu diplomasi antara negara sahabat itu<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Herman Hidayat, *Sustainable Plantation Forestry, Sustainable Plantation Forestry* (Indonesia: Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2018), p. 105 <<https://doi.org/10.1007/978-981-10-7653-4>>.

<sup>14</sup> Rizal Harahap, 'Logging Moratorium `a Must' to Save Riau Forests', *The Jakarta Post* (Jakarta, 2013) <[www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com)>.

<sup>15</sup> Masayu Yulien Vinanda dan Tira Maya, 'Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kalimantan Tengah Butuh Penanganan Serius', *Wwf Indonesia*, 2009 <<https://www.wwf.or.id/?11040/Kebakaran-Hutan-dan-Lahan-Gambut-di-Kalimantan-Tengah-Butuh-Penanganan-Serius>> [accessed 5 March 2020].

Metode penebangan masyarakat suku Sakai berbeda dengan suku Sakai ketika akan membuka lahan baru sebagai tempat tinggal mereka. Dengan metode melingkar dan menitikberatkan dengan posisi sentral atau ditengah sehingga tidak menimbulkan kebakaran hutan dan mengganggu ekosistem lainnya. binatang, burung kera ular dan lainnya. Perseteruan antara Manusia dan Gajah sudah berlangsung lama, kawanan gajah masuk dan menyerang kawasan perumahan dan ladang penduduk, karena habitat mereka terganggu dan mengalami penyusutan lahan. Tepatnya pada tahun 2009 dan 2010 yang bertempat di Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu dan Kecamatan Peranap Indragiri Hilir. Di Riau sendiri mempunyai zona khusus atau daerah khusus kantong gajah yang berada di 6 Kabupaten. Perluasan perkebunan sawit dan Akasiah menjadi penyebab utamanya. Dari laporan WWF disebutkan bahwa sekarang terdiri hanya 25 % luas hutan daratan di Riau dan 10 % merupakan kawasan yang tempat untuk gajah, sedangkan sisanya adalah wilayah yang tidak di sukai oleh gajah seperti lahan gambut. Apalagi jika musim hujan tiba ketika daerah kekuasaan gajah terendam banjir habitat mereka terganggu karena basah dan mencari tempat yang lebih kering diantaranya adalah kebun.

Industri perminyakan dan energi panas bumi Riau merupakan salah lokasi terbesar di Indonesia, sejak jaman dulu Sakai dikenal dengan penghasil minyak dan Energi Panas Bumi. Salah satunya terletak di daerah Siak yang menjadi komunitas suku Sakai. Pengeboran dan eksplorasi minyak bumi dan Energi panas bumi di Siak memang telah berlangsung sejak lama sejak masa penjajahan jepang hingga saat ini. Kehidupan suku Sakai sangat bergantung pada alam hutannya. Ketika alam hutannya di jadikan lahan eksplorasi minyak dan limbah limbah minyak di buang ke sungai atau muara muara yang selama ini menjadi tempat bergantungnya kehidupan suku Sakai saat ini.

Berdasarkan hasil atau *lifting* penghasilan minyak untuk kabupaten Bengkalis periode tahun 2007-2015 yang di terbitkan oleh BPS kabupaten Bengkalis<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> BPS Kabupaten Bengkalis, 'Kemiskianan Kabupaten Bengkalis', ed. by Badan Pusat Statistik Kab. Bengkalis (Bengkalis, 2019) <[www.bengkalis.kab.bps.go.id](http://www.bengkalis.kab.bps.go.id)> [accessed 14 March 2019].

Perkembangan Lifting Minyak Kabupaten Bengkalis, 2007-2015	
<i>Oil Lifting Progress of Bengkalis Regency, 2007-2015</i>	
Tahun	Lifting Minyak (ribu barel)
Year	<i>Oil Lifting (thousand barrels)</i>
[1]	[2]
2007	68,345.90
2008	66,168.63
2009	61,629.23
2010	69,271.29
2011	76,774.98
2012	72,264.21
2013	65,810.65
2014	60,842.37
2015	56,291.90
<i>Sumber: Dirjen Minyak dan Gas Bumi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral</i>	

### PRODUKSI MINYAK TAHUN 2012

PERUSAHAAN	DAERAH	jt barrel
BOB Pertamina Bumi Siak Pusako	Siak	5.68
PT Chevron Pacific Indonesia	Rokan, Riau	123.91
PT Chevron Pacific Indonesia C & T (Siak)	Siak Block, Riau	0.75
EMP Malacca Strait S.A. (ex. Kondur)	Malacca Strait, Riau	2.64
Petroselat	Selat Panjang, Riau	0.06
PT Sarana Pembangunan Riau	Mountain Front Kuantan, Riau	0.22
PT Sumatera Persada Energi	West Kampar, Riau	0.18
	<b>TOTAL</b>	<b>133.44</b>

*Sumber : diolah dijen ESDM*

### PRODUKSI GAS BUMI TAHUN 2012

PERUSAHAAN	MSCF
Kalila (Bentu)	5,862,221
Kalila (Korinci Baru)	171,412
Petroselat Ltd	9,338
PT. C P I (perusahaan Milik Amerika )	17,742,337
<b>TOTAL</b>	<b>23,785,308</b>

*Sumber* : diolah dijen ESDM

### PRODUKSI LPG TAHUN 2012

PERUSAHAAN	d/m m ton
PERTAMINA	41,086.14
HESS perusahaan Milik Amerika (PANGKAH)	48,873.00
TOTAL	89,959.14

*Sumber* : diolah dijen ESDM

Secara normatif UUUD 45 pasal 33 Ayat 1 dan 2 bahwa air , sumber daya alam dan apa yang terdapat di dalamnya adalah milik Negara dan di pergunakan untuk kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah wajib memberikan hasil dari tambang Minyak dan seluruh isinya kepada Rakyat Indonesia penafsiran dari ayat ini terkandung dalam pasal 23 tentang fungsi dari APBN yaitu berfungsi sebagai alokasi dan distribusi. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk memajukan pembangunan yang bersifat fisik seperti sosial, pembangunan sumber daya, dan ekonomi kawasan tersebut. Selanjutnya dalam pasal tersebut juga di sebutkan perusahaan berkewajiban untuk melakukan perawatan konservasi lingkungan dimana ia tinggal apalagi sekarang sudah menuju era pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang telah di setuju oleh

kurang dari 200 Negara di seluruh dunia dalam salah satunya adalah dengan memelihara lingkungan<sup>17</sup>.

Konsep dasar dalam pemerintah dalam melibatkan peran serta Masyarakat seperti yang telah di atur dalam Konvensi ILO (*International Labour Organization*) organisasi yang menangani masalah perburuhan tahun 1989 No 169 di daerah yang telah berdiri kawasan Industri, yang berisikan bahwa hak masyarakat dalam memperoleh hak hak kawasa Industri: Hak memperoleh informasi, Hak dalam penentuan keputusan, Hak memperoleh keadilan, dan Hak Konsultasi

Sebuah NGO *Working Group On Indeginious Religions Population* telah merumuskan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam membangun kawasan tanah adatnya / sumber daya alamnya dan apa yang terkandung di dalamnya untuk pembangunan harus mempunyai prinsip prinsip diantaranya adalah :

Pertama, Kebebasan. Artinya adalah bahwa suatu persetujuan tidak bisa dikatakan sah apabila diambil dengan cara memaksakan dan manipulasi.

Kedua, Kesepakatan. Hal ini perlu diambil sebelum di bangunnya kawasan industri atau industrialisasi.

Ketiga, Informatif. Bahwa ketika akan melakukan pembangunan di kawasan tanah adat atau ulayat harus di informasikan semuanya secara mendetail

Keempat, Konsultasi: merupakan bentuk sinkronisasi antara pemegang kuasa industri dg pihak masyarakat adat yang tanah ulayatnya akan di gunakan oleh perusahaan. Konsultasi termasuk di bahas langka langkah ketika habis kontrak dan hubungannya dengan keutuhan lingkungan pasca operasi<sup>18</sup>. Dalam pelaksanaannya sering kali mendapatkan pergesekan atau konflik anatar penduduk setempat atau masyarakat adat yang mempertahankan tanah ulayatnya dengan para pengusaha atau pendatang yang akan membuka lahannya.

---

<sup>17</sup> Zulfikar Jaya Kusuma and Evi Deliana HZ, *Partisipasi Masyarakat Adat Sakai Dalam Perusahaan Pertambangan Minyak Di Provinsi Riau* (Riau), 13.

<sup>18</sup> Zulfikar Jaya Kusuma and Evi Deliana HZ, *Partisipasi Masyarakat Adat...*, 16.

Bentuk lain atau timbal balik dari pada pengelola industri untuk masyarakat sekitarnya ialah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) salah satu yang bisa di berikan dalam TJSL yaitu berupa pemberian beasiswa terhadap anak-anak yang masuk atau sedang duduk di bangku sekolah atau kuliah baik di kalangan yang miskin dan tidak mampu secara materi. Adapun respon masyarakat Suku Siak terhadap perubahan kawasan tempat tinggal atau lahan pencaharian mulanya sangat menentang pembukaan lahan untuk industri, karena belum jelasnya status kejelasan tentang batas antara tanah ulayat dengan tanah milik industri. Dari pihak pemerintah pun memberikan argumen tentang UU pasal 33 tentang pengelolaan sumber daya alam secara keseluruhan.

Namun demikian pihak pemerintah provinsipun memfasilitasi suku siak dengan para pengembang industri dalam melayani dan memberikan penjelasan tentang pasal 33 UUD 1945, terutama ayat 3 dan 4<sup>19</sup>. Namun setelah mendapatkan penjelasan dan musyawarah yang melibatkan berbagai pihak seperti tokoh adat atau Batin, tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah Provinsi, perwakilan pemerintah kabupaten dan dari perusahaan maka di buatlah kesepakatan terkait tentang partisipasi masyarakat suku siak dalam industrialisasi dengan melibatkan masyarakat siak dalam pembangunan kawasan industri tersebut. Selain itu untuk jangka panjangnya pihak perusahaan berkomitmen untuk memajukan daerah itu untuk membangun kemajuan di bidang sumber daya insani.

Selanjutnya bentuk lain dari CSR adalah memberikan pelayanan kesehatan seperti pendirian puskesmas, membangun jaringan jalan dan fasilitas umum seperti MCK (Mandi Cuci Kakus) yang bersih. Ataupun bantuan yang langsung berdampak kemanfaatannya bagi masyarakat. Dimana ia tinggal berdampingan dengan kawasan industri tersebut dan hal ini telah di laksanakan oleh perusahaan Chevron<sup>20</sup>. Selain bantuan tersebut pihak Pemerintah pun telah memberikan bantuan kepada masyarakat dalam menolong dan memberdayakan masyarakat Sakai yaitu dengan

---

<sup>19</sup> Dinni Syofyanil, 'Aktivitas Pelaksanaan Program Community Engagement Sebagai Bentuk Corporate Sosial Responsibility PT.CHEVRON Terhadap Masyarakat Sakai Di Duri', *Jom FISIP*, 2.2 (2015), 1-11, 7.

<sup>20</sup> Dinni Syofyanil, 'Aktivitas Pelaksanaan Program...', 8.

memberikan bantuan biaya pendidikan, bantuan peternakan, perkebunan dan pertanian dan bantuan dana desa<sup>21</sup>.

#### **E. Kearifan Lokal Suku Siak dalam menjaga Kesimbangan Ekosistem keragaman Hayati**

Dalam menjaga keseimbangan hayatinya suku Sakai sangat memperhatikan, kawasan hutan dimana ia berada. Hal ini di tandai dengan masih terawatnya tradisi alam dan keilmuan tentang cara merawat hutan yang alami meski itu tinggal sejarah. Karena memang hutan merupakan tempat bergantung pada masalah mata pencahariannya. Salah satu warisan tentang menjaga hutan adalah jika mereka membutuhkan pohon maka yang akan mereka tebang pohon yang sudah tua dan diharuskan untuk menanamkan pohon baru, pada dasarnya menebang pohon itu adalah terlarang atau haram artinya jika ada pohon yang di hilangkan maka di haruskan utuk menanam pohon baru di samapingnya dan masyarakat mempunyai konsensus atau kesepakatan mengenai aturan ini.

Doktrin meraka bahwa menebang pohon adalah larangan dan akan membuat malu pada suku Sakai. Pelanggaran terhadap konsensus pun ada sanksinya atau hukumannya. seperti dalam janji suku siak : *ke rimba tak boleh makan, ke laut tak boleh minum, bertelur busuk , beranak mati. Ketas tidak berpucuk, kebawah tidak berakar, ditengah tengah di tarik kumbang*. Dengan sumpah seperti ini maka lestarilah hutan Sakai ini.

Dalam tradisi mereka jika ada yang membuka ladang baru ada istilah bagi mereka yaitu darah ganti darah, nyawa di ganti nyawa. Jika menebang pohon ada tanggulnya maka harus di ganti dengan pohon yang lain<sup>22</sup>. Pohon ini sebagai pengganti dari pohon yang sudah di tebang. Dan jika ada yang mengambil pohon secara terus terang ia di haruskan membayar pajak yang diserahkan kepada batin (pemimpin /dukun) untuk kesejahteraan masyarakat desa. Karena suku Sakai bergantung pada hutan, maka setiap keluarga bahkan remaja di haruskan untuk memilki sebidang tanah untuk ladang. Karena dengan adanya ladang kehidupan seharai harinya akan tercukupi.

---

<sup>21</sup> Abu Bakar, 'Problematika Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Sakai Di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis', *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, 9.1 (2017), 93.

<sup>22</sup> Abu Bakar, 'Problematika Pemberdayaan Komunitas ...', 184.

Dalam membuka atau membuat ladang ada empat tahapan yang harus di ikuti: memilih tempat ladang yang rata, tidak banyak semaknya dan semutnya, dekat dengan sungai atau ada aliran air. Kedua, harus sepengetahuan batin (pemimpin suku/dukun) maksud membuka ladang tersebut. Ketiga, jika sudah mendapat restu mereka di perbolehkan untuk menebang pohon dan menanam padi selanjutnay menanam umbi umbian. Adapun hewan yang sering mereka buru adalah babi, kelinci kancil dan kijang termasuk kera. Hewan buruan mereka biasanya di gunakan untuk makan sehari hari sebagai lauk pauknya. Mereka tidak hanya pandai dalam berburu hewan orang Sakai pun terlatih dalam berburu ikan di sungai atau rawa, cara yang mereka lakukan adalah dengan cara mengail.

#### **F. Suku Siak antara perluasan Perusahaan perkebunan Konflik agraria**

Dalam laporannya *scal up* telah terjadi banyak kasus tentang sengketa tanah antara penduduk asli atau suku Siak dengan perusahaan perkebunan atau pun perhutanan. Konflik ini di dasari oleh batas tanah dan masalah perijinan pembukaan kawasan baru untuk industri. Berdasarkan lapoaran dari Konsorsium Pembaharuan Agraria akhir tahun 2018 tercatat 52 kasus<sup>23</sup>. Melihat hal ini cukup serius anatara kedua komunitas tersebut. Kasus yang terbanyak adalah di daerah Rokan Hilir, Siak dan Kampar. Disebutkan juga dalam raporannya bahwa lahan yang menjadi masalah dan sengketa sebesar 87.125 hektar untuk wikayah perkebunan dan 376.899 hektar untuk lahan Perhutanan. Selain itu masalah perijinan yang mendasari konflik Agraria ini. Masalah terjadi ketika para pengusaha membuka lahannya terlebih dahulu lalu meminta ijin ke masyarakat di sekitar untuk menjalankan oprasi perkebunan atau perhutannanya sekaligus mengurus perijinannya. Hal ini yang memicu pada konflik horizontal antara masyarakat adat dengan pengusaha perkebunan atau perhutanan. Seperti yang dilaporkan oleh harian Kompas, menurut Konsorsium Pembaruan Agraria ( KPA) bahwa kasus yang muncul kepermukaan dan dalam penanganan hukum sebanyak 44 konflik atau sekitar 9.78 % dari seluruh provinsi di

---

<sup>23</sup> LSM ScaleUp, 'Konflik SDA Di Riau Tertinggi Di Indonesia' (Riau, 2019), 17  
<<https://www.mongabay.co.id>> [accessed 1 March 2019].

Indonesia. Hal ini didasari pada pembukaan lahan baru untuk industri sawit dan hutna taman industri<sup>24</sup>.

### G. Masyarakat Suku Siak dan Bengkalis sekarang

Ketika perubahan dan kemajuan industry tambang, minyak, perkebunan dan perhutanan telah berkembang maju di bapubaten Sika dan Bengkalis maka hal ini bisa dilihat dan dibandingkan dengan data yang di peroleh dari BPS terkait keadaan social, tenaga keraja , ekonomi dan lain lain seperti yang terlihat dalam table berikut ini :

<b>Presentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkalis (series tahun)</b>		
<i>Percentage of Poor Population and Poverty Line, Bengkalis Regency (annual series)</i>		
<b>Tahun</b>	<b>Penduduk Miskin (%)</b>	<b>Garis Kemiskinan (Rp)</b>
<i>Year</i>	<i>Poor Population (%)</i>	<i>Poverty Line (Rp)</i>
2008	8.94	255,670
2009	7.91	295,867
2010	8.25	325,485
2011	6.72	349,770
2012	6.76	367,743
2013	7.57	388,671
2014	7.20	405,945
2015	7.38	420,733

*Sumber* : BPS Kabupaten Bengkalis

<sup>24</sup> Arimbi Ramadhiani, 'Riau, Provinsi Dengan Konflik Agraria Terbanyak' (Jakarta, January 2017), 1 <www.kompas.com>.

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kuantan Singingi								
Indragiri Hulu	36.70	31.07	31.26	34.71	33.52	34.10	31.22	31.95
Indragiri Hilir	32.50	27.51	27.68	29.60	29.40	31.63	29.73	29.42
Pelalawan	62.40	52.82	53.01	54.18	52.39	56.85	56.82	55.40
Siak	44.40	37.59	38.28	43.55	42.67	47.53	45.35	44.40
Kampar	24.60	20.83	21.04	23.21	22.54	24.81	24.86	26.83
Rokan Hulu	72.30	61.20	61.75	68.58	67.61	72.22	67.68	66.33
Bengkalis	62.40	52.82	53.55	59.85	58.29	64.74	67.42	69.24
Rokan Hilir	41.30	34.96	35.25	40.11	38.82	40	37.49	38.19
Kepulauan	51.70	43.77	44.02	47.47	46.07	49.13	52.40	53.19
Meranti	75	63.58	63.85	64.02	61.07	61.64	56.18	53.05
Pekanbaru	38.20	32.34	32.66	32.46	32.29	33.76	32.49	33.09
Dumai	16.50	13.97	14.11	13.72	13.62	14.97	13.76	13.53

RIAU

*Sumber* : BPS Riau 201

Secara definisi yang disebut dengan penduduk miskin adalah penduduk yang mempunyai pengeluaran di bawah perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan, sedangkan garis kemiskinan adalah penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan<sup>25</sup>. Presentasi kenaikan penduduk miskin dari tahun 2008 (8.94%) sampai 2015 (7.38%). Adalah 1.56% menurut penulis angka ini sangat kecil atau bisa di tafsirkan kenaikannya sangat sedikit pengentasan kemiskinan di daerah Bengkalis berjalan lambat. Bahkan di kabupaten Siak tidak mengalami kenaikan artinya dari tahun 2010 samapi 2017 tidak ada kenaikan.

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa kemiskinan masih merupakan factor yang medominasi penduduk Bengkalis ataupun Siak. Hal ini sedikit bertolak belakang

<sup>25</sup> BPS Kabupaten Bengkalis. Garis kemiskinan makanan adalah jumlah minimal pengeluaran 2100 kkl perkapita.

dengan daerah atau provinsi Riau yang merupakan provinsi kaya akan minyak bumi dan Energi panas bumi. Pendapatan atau distribusi pendapatan menjadi salah satu hal yang di perlukan pemerintah guna menjamin kesetaraan dan keadilan bagi masyarakat yang dulunya sebagai masyarakat asli suku riu sekarang menjadi masyarakat terpinggirkan dan menjadi penonton di negerinya sendiri.

Agama Sakai yang dianut suku Siak mengalami penyusutan dalam pemeluknya, karena derasnya para imigran dari Jawa yang beragama Islam dan Kristen. Agama Sakai yang menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme muali mengalami pergeseran akan arti sesuatu Dzat yang semula mereka saklarkan. Kesakralan terbukti pada ritualitas dan doma dogma yang melekat pada masyarakat Suku Siak. Selanjunya masalah industrialisasi yang sangat berkembang di suku Siak telah merubah gaya hidup dan mata pencahariannya. Suku Sika yang beragama Sakai mempunyai mata pencaharian sebagai pemburu, petani dan berkebun telah mengalami pergeseran profesi menjadi pekerja tambang, penggarap perkebunan dan pekerja kantoran yang, hal ini mengakibatkan pemeliharaan, pemuliaan dan sakralisasi terhadap alam mengalami penurunan. Namun ironisnya meskipun banyak industri yang berkembang di Siak, IPM dan pendapatan perkapita orang Siak sangat minim dan termasuk provinis yang rendah dalam PADnya. padahal industri industri besar telah banyak berdiri disana.

## **H. Kesimpulan**

Agama sakai merupakan agama yang asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang masih terpelihara sampai saat ini. Keberadaan suku ini yang memeluk agama Sakai terancam punah oleh kedatangan agama Islam dan Kristen. Pada proses asimilsi dan akulturasi masyarakat Siak menerima dan terpaksa akan datangnya oang orang jawa sisanya masih hidup di dalam hutan. Mata pencaharian mereka yang selama ini berburu dan berkebun secara nomaden telah tergantikan dengan menjadi pegawai perkebunan,

pertambagna dan karyawan kantor. Kondisi ini sejalan dengan teori dari Gordon dan Milton tentang asimilasi dan akulturasi suatu masyarakat. Namun masih tetap bahwa penduduk asli suku Siak dalam pendapatan perkapita dan IPM masih jauh di bandingkan dengan daerah lain meskipun provinsi ini termasuk provinsi yang memberikan pendapatan negara terbesar dari sektor minyak, energi dan perkebunan.

### Daftar Pustaka

- Andaya, Barbara Watson, 'Adapting to Political and Economic Change: Palembang in the Late Eighteenth and Early Nineteenth Centuries BT - The Last Stand of Asian Autonomies: Responses to Modernity in the Diverse States of Southeast Asia and Korea, 1750–1900', ed. by Anthony Reid (London: Palgrave Macmillan UK, 1997), pp. 187–215 <[https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7_8)>
- Arimbi Ramadhiani, 'Riau, Provinsi Dengan Konflik Agraria 'Terbanyak' (Jakarta, January 2017), p. 1 <[www.kompas.com](http://www.kompas.com)>
- BADAN PUSAT STATISTIK, *STATISTIKA INDONESIA 2017*, ed. by Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (JAKARTA: Badan Pusat Statistik, 2017) <<https://doi.org/1101001>>
- Bakar, Abu, 'Problematika Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Sakai Di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis', *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, 9 (2017)
- Biro Pusat Statistik, *Biro Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis*, ed. by Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (Bengkalis: Badan Pusat Statistik, 2019)
- BPS Kabupaten Bengkalis, 'Kemiskinan Kabupaten Bengkalis', ed. by Badan Pusat Statistik Kab. Bengkalis (Bengkalis, 2019) <[www.bengkalis.kab.bps.go.id](http://www.bengkalis.kab.bps.go.id)> [accessed 14 March 2019]
- Elyati, Henni, Zulfan Saam, and Yusni Ikhwan Siregar, 'Kearifan Lokal Masyarakat Sakai Dalam Melestarikan Hutan Dan Sungai Di Kecamatan Mandau', *Ilmu Lingkungan*, 9 (2015), 183–92
- Gordon, Milton Myron, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (Oxford University Press on Demand, 1964)
- Hidayat, Herman, *Sustainable Plantation Forestry, Sustainable Plantation Forestry* (Indonesia: Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2018) <<https://doi.org/10.1007/978-981-10-7653-4>>
- Kathirithamby-Wells, J, 'Siak and Its Changing Strategies for Survival, c.1700–1870', in

- The Last Stand of Asian Autonomies*, ed. by Anthony Reid (London: Palgrave Macmillan UK, 1997), pp. 217–43 <[https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7_9)>
- Kusuma, Zulfikar Jaya, and Evi Deliana HZ, *Partisipasi Masyarakat Adat Sakai Dalam Perusahaan Pertambangan Minyak Di Provinsi Riau* (Riau)
- LSM ScaleUp, 'Konflik SDA Di Riau Tertinggi Di Indonesia' (Riau, 2019), p. 17 <<https://www.mongabay.co.id>> [accessed 1 March 2019]
- Malau, Martha Yuni, *Kesenian Odok Dalam Proses Upacara Suku Sakai Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, Scripta Musica* (Semarang) <[www.sttkao.ac.id/email](http://www.sttkao.ac.id/email)>
- Maya, Masayu Yulien Vinanda dan Tira, 'Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kalimantan Tengah Butuh Penanganan Serius', *Wwf Indonesia*, 2009 <<https://www.wwf.or.id/?11040/Kebakaran-Hutan-dan-Lahan-Gambut-di-Kalimantan-Tengah-Butuh-Penanganan-Serius>> [accessed 5 March 2020]
- Ningsih, Dewi, 'Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak', *JOM*, 4 (2017), 1–12
- Parsudi Suparlan, *Orang Sakai Di Riau Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Prof. Dr. Suryana, MSi., 'Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012, 1–243 <<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>>
- Putri, N. A. Dwi, 'Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Pencemaran Air Sungai SIAK', *Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, 1 (2011), 68–79 <[http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/Jurnal-Ilmu-Pemerintahan-Baru-Koreksi-last\\_74\\_85.pdf](http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/Jurnal-Ilmu-Pemerintahan-Baru-Koreksi-last_74_85.pdf)>
- Raco, R, *Metode-Penelitian-Kualitatif*, ed. by Arita L (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Riau, Pemerintah Provinsi, *Sejarah, Ekonomi, DS, Industri Dan Keadaan Umum Provinsi Riau*, *Website: Www.Riau.Go.Id* <[www.riau.go.id/home/content](http://www.riau.go.id/home/content)> [accessed 3 March 2019]
- Rizal Harahap, 'Logging Moratorium `a Must' to Save Riau Forests', *The Jakarta Post* (Jakarta, 2013) <[www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com)>
- Roza, Ellya, Yasnel Yasnel, and Mirawati Mirawati, 'Akulturasi Islam Dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau', *Tsaqafah*, 15 (2019), 49 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2785>>
- Sa'ari, Mohd Nizam Sahad Che Zarrina, 'Islamisasi Dan Kristianisasi Di Kalangan Orang Asli Temuan, Broga', 2000, 37–54

- Syofyanil, Dinni, 'Aktivitas Pelaksanaan Program Community Engagement Sebagai Bentuk Corporate Sosial Responsibility PT.CHEVRON Terhadap Masyarakat Sakai Di Duri', *Jom FISIP*, 2 (2015), 1–11
- Syukron, Buyung, and R Rusmadi, 'Piil Pesenggiri as Peace Culture: A Local Wisdom Based Resolution of Land Conflicts In Mesuji, Lampung', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26 (2018), 95 <<https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2103>>
- Syuroh, M A T, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing Di Indonesia', *Sosiohumanika*, 4 (2011), 229–48
- Yulia, Fatma, 'Inheritance System Performance Based on Adat Law at Sakai Tribecommunity, Mandau Distric, Bengkalis Regency, Riau Province (', *Advokasi*, 02 (2014), 14–25

Dede Aji Mardani, STAI Tasikmalaya. Email: dedeaji.m@gmail.com.